

Pleret sebagai Lokus Sejarah: Mataram Islam hingga Paska Kemerdekaan

Oleh Risen Dhawuh Abdullah

Kapanewon Pleret terletak di sisi utara Kabupaten Bantul. Pada sisi utara Kapanewon Pleret berbatasan dengan Kapanewon Banguntapan, sisi selatan berbatasan dengan Kapanewon Imogiri, sisi barat berbatasan dengan Kapanewon Sewon, dan sisi timur berbatasan dengan Kapanewon Piyungan. Apabila hendak berkunjung ke Kapanewon Pleret dari arah utara dapat melalui Jalan Pleret dan Jalan Imogiri Timur. Dari arah barat bisa melalui Jalan Sultan Agung. Dari arah timur dan selatan dapat melalui Jalan Segoroyoso.

Dari penelusuran kami¹ dengan 15 narasumber, yaitu Mas Agung, Pak Agus, Pak Asyhuri, Pak Catur Wibowo, Bu Djumiyem, Pak Dul Aman, Pak Heru, Pak Junaidi, Pak Karjiyana, Pak Mustamid, Pak Nurdiantoro, Pak Pong, Pak Purwanto, Mas Riyan, dan Pak Sarjuni, kami dapat memahami bahwa banyak mata pencaharian yang “unik” dari Kapanewon Pleret. Adapun mata pencaharian yang “unik” itu seperti pandai besi, jagal kuda dan sapi, hingga tukang pijat hewan.

Pada zaman Kerajaan Mataram Islam, konon Amangkurat I gemar mengumpulkan besi untuk dibuat keris, tombak, senapan, dan kendaraan laut. Sementara pada masa perjuangan pasca kemerdekaan atau era Clash II, masyarakat Segoroyoso, Pleret mempunyai andil dengan ikut serta menyuplai makanan daging sapi pada tentara Indonesia yang mendiami rumah-rumah warga. Ini menjadi masuk akal, jika Kapanewon Pleret terkenal dengan pandai besi dan jagal kuda serta sapi. Sementara tukang pijat hewan dikatakan “unik” dari Kapanewon Pleret karena pekerjaan tersebut hampir tidak ada di wilayah lain.

Meminjam istilah yang digunakan oleh sejarawan Belanda, H.J. de Graaf, Pleret menjadi saksi puncak kekuasaan Mataram dan politik ekspansi Sultan Agung. Keraton yang awalnya berada di daerah Kotagede, kemudian dipindah ke Kerto, dan pada akhirnya sedikit bergeser ke wilayah Kedaton. Warisan penting lainnya dari Sultan Agung adalah keberaniannya *nglurug* ke Batavia untuk berperang melawan VOC pada 1628 dan 1629.

Sejarah masa lalu Mataram Islam melekat pada nama-nama wilayah di Kapanewon Pleret. Nama Pleret sendiri sebagai kalurahan maupun kapanewon berasal dari nama ibukota

¹ Tim riset “Telusur Tuter” melibatkan karang taruna setempat yang terdiri dari Arif Kusuma Fadholi (Kalurahan Wonokromo), Ofelia Galuh Citra Gupita (Kalurahan Segoroyoso), dan Tri Tunggal Wisnu Antoro (Kalurahan Pleret). Serta Muhammad Bagus Febriyanto sebagai fasilitator lokal.

Mataram Islam, yakni Plered. Toponim dusun-dusun di wilayah Pleret kemudian mengadopsi beberapa nama, baik itu nama tokoh maupun istilah dalam kawasan kraton. Seperti, Dusun Jejeran, Wonokromo, yang konon mengadopsi nama dari Kyai Jejer, guru Sultan Agung. Kemudian Dusun Kedaton, dulunya sebagai kraton atau bangunan kerajaan. Dusun Pungkuran, yang berasal dari kata “mungkur”, berarti belakang dari Kedaton atau dapur kraton. Ada juga Segoroyoso yang mulanya danau buatan pada era Sultan Agung hingga Amangkurat I. Segoroyoso berasal dari bahasa Jawa “Segoro” atau “Segara” dan “Yoso” atau “Yasan”. Segoro artinya laut. Yoso atau “Yasan” artinya *gawe*.

“Segoro ini juga digunakan sebagai sarana bertemunya Sultan Agung dengan Ratu Kidul. Ratu Kidul sendiri ada dua versi. Ratu kidul dianggap ratu jin yang berkuasa di laut selatan, sementara versi lain adalah permaisuri Kraton Kerto,” ucap Pak Purwanto, selaku narasumber.

Tampaknya wilayah Pleret menjadi medan strategis untuk bertempur. Dari masa penyerangan Trunajaya (1677), kemudian Perang Jawa (1825-1830), hingga medan pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Segoroyoso dipilih sebagai pos komando Wehrkreise III di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto. Lebih tepatnya berada di rumah Lurah Segoroyoso. Masyarakat setempat mengenalnya sebagai Pos Bibis atau markas gerilya di Bibis. Kisah di atas diabadikan pula dalam Monumen Api Segoroyoso yang dibangun pada 1983.

“Tentaranya yang berani namanya Capung. Kalau ada pesawat tempur keliling mereka berteriak-teriak, tidak boleh *glibat-glibet* di luar. Kalau ada Belanda datang, Mbah Lurah justru melarang perang, karena kalau itu terjadi rakyatnya bisa rusak,” kata Bu Djumiyem, salah satu saksi sejarah.

Dengan suasana perang, hanya ada dua pilihan yang dapat diambil oleh masyarakat Segoroyoso, yaitu mengungsi dan bersembunyi di *rong*² yang dibuat di dalam rumah-rumah penduduk. Dengan keadaan yang demikian, menjadikan masyarakat Segoroyoso yang cukup banyak bekerja sebagai petani ketika itu, tidaklah mungkin untuk menggarap sawah. Hal ini berakibat pada keadaan ekonomi yang carut-marut. Meski demikian, beberapa rumah telah

² Bu Djumiyem menyebut *rong*, yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, tidak lain semacam lubang yang dibuat untuk bersembunyi.

digunakan sebagai tempat sembunyi para gerilyawan. Bagi masyarakat yang mampu, mereka bahkan menyuplai makanan yang sekiranya diperlukan. Adapun makanan yang disuplai adalah daging sapi dan kuda.

Sementara itu dari sapi dan kuda, kami mendapati ada pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kedua hewan tersebut. Seperti yang sudah disinggung di atas, yaitu jagal dan pemijat hewan (sapi dan kuda). Terkait pemijat hewan, kami bertemu dengan narasumber yang bernama Dul Aman. Pekerjaan tersebut tergolong langka dan bahkan nyaris tidak ada. Dul Aman bisa mempunyai kemampuan memijat hewan karena turun-temurun dari nenek moyangnya terdahulu.

Pekerjaan lain yang bersangkutan dengan hewan adalah jagal. Segoroyoso terkenal dengan jagal kuda dan sapi. Dari informasi yang kami kumpulkan, melalui narasumber Pak Heru dan Pak Catur, kami menemukan bahwa untuk menangani satu ekor hewan hanya membutuhkan tiga orang dan waktu dua jam.

Selain jagal, pekerjaan lain yang dikenal dari wilayah Kapanewon Pleret adalah sentra industri pembuatan batu-bata dan pandai besi. Terkhusus pandai besi, informasi yang kami dapatkan dari narasumber, Pak Agus, pekerjaan tersebut turun-temurun sama seperti jagal sapi dan kuda. Pada pekerjaan batu-bata kami menemukan kosakata yang tidak banyak orang umum ketahui seperti *tobong*, *nyisir*, hingga *ngluluh*. Selain itu kondisi alam yang masih terdapat banyak persawahan, membuat sebagian penduduknya bekerja sebagai petani. Mayoritas hasil dari industri pertanian adalah padi.

Hal menarik lain yang kami temukan adalah tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo, Pleret. Tradisi ini diyakini muncul sejak era pemerintahan Sultan Agung. Rebo Pungkasan diyakini sebagai bagian dari dakwah untuk menyatukan empat pilar (raja dan pemerintahan, ekonom, tentara dan strategi, rakyat) sekaligus tolak bala.

Terlepas dari cerita-cerita yang kami temukan, tidak dimungkiri mimpi agraris yang dulu dibayangkan oleh Sultan Agung sampai sekarang masih dilanjutkan oleh masyarakat Kapanewon Pleret. Terbukti dari kosakata lokal yang kami himpun, masih ditemukan kosakata yang

berhubungan dengan pertanian. Kosakata dari cerita di luar agraris menjadi bukti bahwa kekayaan budaya masyarakat Pleret sangat beragam. Temuan ini diharapkan dapat menjadi jejak arsip kebudayaan di kemudian hari dan berguna untuk masyarakat secara umum.

Catatan Istilah

No	Istilah
1	Alusan : Sebutan bagi pemeran berwatak baik dalam pementasan ketoprak
2	Ambèn: Tempat tidur atau duduk; bangku lebar terbuat dari besi, bambu, ataupun kayu untuk tidur atau duduk
3	Ampang: sesuatu hal yang mudah atau hal yang biasa saja; hambar
4	Angkur : Batas cetakan pada batu bata
5	Anglo: alat masak tradisional yang terbuat dari gerabah; tungku kecil dengan arang sebagai bahan bakarnya
6	Arang-arang: Jarang-jarang
7	Areng: arang; bahan bakar yang hitam warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu dan sebagainya yang dipengap; bahan bakar tradisional untuk memasak, biasanya terbuat dari kayu atau tempurung kelapa; kayu (tempurung kelapa, dan sebagainya) yang telah hangus terbakar
8	Arit : Alat untuk memotong rumput yang berbentuk seperti bulan sabit, biasa juga disebut sabit; pisau bergagang yang bentuknya melengkung, dipakai untuk memotong rumput, padi, dan sebagainya; sabit; pisau penyadap
9	Arit susruk: pisau bergagang yang bentuknya melengkung, dipakai untuk memotong rumput ukuran pendek, padi, dan sebagainya; sabit
10	Asahan: Alat yang terbuat dari batu untuk menajamkan senjata tajam; pasah
11	Aseman: Sela-sela jari; landasan; tumit kuda
12	Awar-awar : Tanaman perdu berdaun kecil; sejenis tumbuhan yang termasuk kerabat beringin

13	Babad : menebang; membersihkan pekarangan atau sebidang tanah dengan cara memotong rumput atau ilalangnya; memotong rumput hanya bagian permukaan atas
14	Babad Alas: Membuka sebuah Kawasan atau lahan; membuka Kawasan perkampungan
15	Babak : Istilah lain pada adegan ketoprak
16	Bajak: Alat untuk mengolah tanah persawahan
17	Bandongan: metode belajar yang di dalamnya terdapat seorang guru yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama; Metode ngaji dengan guru/Kiai yang mengajarkan banyak santri.
18	Bangsal: Bangunan memanjang tempat menunggu/beristirahat; sebuah bangunan memanjang; sebuah bangunan pangeran di sekitar Kraton
19	Batel: Alat untuk memotong besi
20	Batih : Sebutan lain untuk Istri
21	Bedah ram: Tanggul yang jebol
22	Bedah: Jebol
23	Bedhil: Pistol; senjata api (terutama senapan model kuno)
24	Bendho: parang besar; arit besar untuk memotong kayu dan tulang; pisau bermata satu yang memiliki berat tidak ringan, berguna untuk daya potong yang lebih besar daripada pisau biasa.
25	Blangus: selongsong penutup yang terbuat dari kulit atau rotan yang dianyam untuk menutup moncong hewan (mis. sapi) (supaya jangan menggigit)
26	Blantik : makelar hewan; seseorang yang menjual untuk orang lain berdasarkan komisi; agen
27	Blawur/mblawur: Pandangan yang terlihat tidak jelas
28	Bogem: Bodhem; Palu besar untuk menempa besi
29	Bongkok : Satuan ukuran ikatan pada kayu, rumput, dll. dalam jumlah besar

30	Brak : Tempat pembakaran bata
31	Brasak : Sebutan bagi pemeran berwatak kasar, jahat dalam pementasan ketoprak.
32	Capung: Sebutan untuk tentara di jaman perang yang bertugas mengabarkan pada warga jika pasukan Belanda datang menggunakan helikopter
33	Dadah: Pijatan lembut anggota tubuh anak atau bayi
34	Dalah : sinonim dari kata lan, sarta, yang bermakna 'dan'
35	Dapukan : Pemeranan (penokohan pada pementasan)
36	Diager : Mengeringkan batu bata
37	Dian téplok: lampu tempel yang bersumbu dan menggunakan bahan bakar minyak
38	Disèsèk : Menghaluskan adonan pada cetakan agar rapi
39	Ditambat: Hewan ternak yang ditali pada sebuah benda/tempat
40	Ditari: Ditawari sesuatu
41	Empal: Daging bacem yang digoreng
42	Empu: Orang yang ahli dan bertugas membuat pola atau bentuk senjata dan alat pertanian
43	Ènget : ingat atau tidak lupa
44	Gabrus : Mengumpulkan tanah liat dan dikucuri air hingga menemukan tekstur yang sesuai
45	Gaman: Sebutan lain untuk senjata
46	Gandrung : adegan mesra yang sudah menunjukkan saling cinta dalam sebuah pementasan seni (mis. ketoprak)
47	Gangsa: teknik memasak hingga setengah kering; tumis; menumis agar bumbu meresap
48	Gantal : daun sirih yang diikat dengan benang untuk upacara panggih atau sajen
49	Garan: Gagang atau pegangan senjata tajam, biasanya terbuat dari kayu

50	Garang: memanaskan (mengeringkan, memasak) di atas bara api; memanggang; mengganggang
51	Gathul: cangkul kecil untuk mengolah tanah; cangkul kecil untuk menanam kacang, jagung, dan kedelai.
52	Gedhogan: Kendang kuda
53	Gedhong: Bangsawan; kompleks makam bangsawan (khususnya di Dusun Jejeran)
54	Gègèr: Masa perang; keributan, kekacauan, gejolak, kerusuhan
55	Gèmbèl: domba; jenis kambing yang berbulu keriting tebal berwarna putih
56	Gendring: Lari dengan langkah cepat tanpa menoleh ke belakang
57	Gosrok: Alat untuk menyangi gulma atau rumput di sawah agar tanah menjadi gembur
58	Gram: Alat untuk menggantung daging, terbuat dari besi yang ujungnya runcing
59	Granggan: Sebutan lain dari bambu runcing
60	Grénda: batu asahan yang berputar; batu canai; batu kisan; alat perkakas yang digunakan untuk memotong maupun mengikis permukaan yang akuratanya sangat kecil
61	Grèthèh: melakukan sesuatu apapun dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian
62	Gulai Jeroan: Gulai yang bahannya dari bagian dalam hewan ternak
63	Jejer: Berdiri tegak
64	Jonggrong: Menilai hewan ternak hidup untuk dibeli berdasarkan ukuran fisiknya tanpa menimbanginya.
65	Jongki: Tukang masak; koki
66	Kabisan : Istilah lain dari kepintaran
67	Kamijèn: Merasa sendiri/tidak punya teman
68	Kecik arang : Arang kecil untuk bahan pembakaran batu bata; pecahan kecil-kecil dari arang

69	Kedayohan: Kedatangan tamu, istilah yang akrab didengar dalam dialog ketoprak
70	Kelèt: Proses menguliti hewan; membeset (membuang atau mengambil) kulit
71	Keluhan: Tali atau tampar yang dipasang di hidung untuk mengendalikan hewan ternak (Sapi, kerbau)
72	Keprak : Sebutan lain untuk Kenthongan yang memberi aba aba tertentu pada pementasan; kotak kayu kecil yang dipukul dengan palu untuk menghasilkan ketukan aba-aba tertentu pada pementasan (tari, wayang, ketoprak)
73	Khol: haul; Acara memperingati tahun meninggalnya seorang tokoh agama/masyarakat
74	Kliwir: Surat pembayaran/nota yang biasanya digunakan untuk mengurus administrasi anggota veteran
75	Kliyeg : Istilah penonton yg tidak kebagian tempat; berjalan bolak-balik; mondar-mandir
76	Kodo : Sebutan bagi pemeran berwatak kasar,jahat,dsb
77	Kombor : memberikan rumput yang dicampur air kepada hewan ternak untuk diminum
78	Krajan: Kerajaan atau wilayah yang didiami oleh keturunan raja
79	Krama : Mulia atau yang dimuliakan (dalam hal ini konteks makna desa Wonokromo)
80	Kronyos: olahan kambing yang berasal dari bagian lemak dengan cara dibakar atau digoreng
81	Kulah: kamar mandi atau toilet
82	Kumol: Bagian daging kuda yang dimanfaatkan sebagai bahan baku sate
83	Ladèn : Pelayan atau orang yang melayani atasannya
84	Laker: Dudukan mesin; komponen sebagai bantalan untuk membantu mengurangi gesekan peralatan berputar pada poros/as
85	Laksita : jalan; laku (mis. untuk sinonim kata jalannya acara)
86	Landa: sebutan bagi orang Belanda atau orang asing lain (Eropa)

87	Langgar: Musala; tempat sholat dengan ukuran kecil; surau
88	Layang: Surat
89	Lempung : Sebutan tanah liat
90	Lèri: lori; kereta kecil untuk mengangkut tebu
91	Lèyèk: Gerakan atau tarian khusus dalam dzikir Samaniyah
92	Luweng: Pusaran air yang menuju ke laut (biasa digunakan untuk menyebutkan lubang yang ada di wilayah Gunungkidul yang digunakan untuk membuang anggota PKI)
93	Maqom: Kedudukan seseorang di hadapan Allah
94	Masjid Kagungan Dalem: Masjid yang didirikan di tanah Sultan sejak awal; masjid milik kesultanan
95	Masjid Keprabon: Masjid utama milik Keraton atau Sultan
96	Mastur: Seseorang atau sesuatu yang tidak kelihatan, namun sangat penting; tidak menampakkan kelebihanannya (istilah kewalian)
97	Masyhur: dikenal orang banyak; terkenal; kenamaan
98	Maulid: Perayaan mengenang waktu kelahiran Nabi Muhammad Saw
99	Mbabrik: pabrik; penyebutan untuk kawasan bekas pabrik (gula) lebih khususnya yang berlokasi di wilayah Pleret
100	Mbelèh: Menyembelih hewan
101	Mberod : menjauh meskipun ada larangan; tidak ditahan; melepaskan diri lewat dari (kuda atau sapi); berlari dengan kasar, tanpa kendali (seperti seekor kuda atau sapi, yang diikat dengan tali); memberontak (bagi sapi atau kuda)
102	Mbrodot: Proses mengeluarkan isi perut kuda; membersihkan isi perut hewan serta hingga proses merebus
103	Megiri: Penyebutan untuk wilayah Imogiri
104	Mempel : Kondisi adonan tanah yang kurang baik, menyatu sehingga mudah pecah

105	Mola: kegiatan membuat pola
106	Molat-molat: Api yang besar membara
107	Mulang: Seorang guru/ulama yang mengajarkan Pelajaran; mengajar
108	Mulud: Bulan Kelahiran Nabi Muhammad Saw
109	Mustaka: kepala; mahkota; kubah masjid
110	Ngarit : merumput dengan arit; memotong rumput hingga pangkal rumput
111	Ngeden: Mengejan
112	Ngen-ngen : angan-angan
113	Ngepul: Proses mengambil atau mengumpulkan barang dagangan dari tempat lain
114	Ngerdi : Sebutan lain untuk Peran utama
115	Ngethul: Santri yang nimbrung makan Bersama
116	Nggonjag: Memaksa
117	Nggroso/ Nggrasa: Penyebutan untuk wilayah Segoroyoso
118	Njogèd : Sebutan lain untuk pementasan ketoprak
119	Nyampil: Proses memisahkan daging dari tulang
120	Nyéngkol: Menekan bahu
121	Nyeplok : Mencetak tanah liat pada cetakan
122	Nyerak: Mendekat
123	Nyidhuk: Menyendok; mengambil air
124	Nyuling: Bermain alat musik suling
125	Nyunduk: Menusuk; menusuk daging dengan alat tusuk
126	Oncat: melarikan diri; berangkat

127	Oncor: obor; suluh terbuat dari daun kelapa kering atau seruas bambu yang diisi minyak tanah (minyak kelapa), ujungnya disumpal dengan secarik kain (atau sabut).
128	Ornamèn Godhong Kluwih: Hiasan khas Kesultanan Mataram Islam berbentuk daun Kluwih. Biasanya ditempatkan di pucuk/mustaka masjid
129	Pada, ampéyan : sinonim dari kata 'sakil' yang bermakna 'kaki'
130	Panjak: Orang yang menempa besi sesuai pola dari Mpu atau pembantu pandai besi yang bertugas memukul besi sampai tipis
131	Papan : tempat; rumah
132	Parang: Alat untuk memotong kayu bentuknya tidak persegi atau bengkok; pisau besar (lebih besar daripada pisau biasa, tetapi lebih pendek daripada pedang, ada bermacam-macam); golok
133	Paredèn : Istilah lain dari gunung; orang desa
134	Paringan Dalem: Wilayah yang diberi oleh Penguasa wilayah atau sultan; pemberian sultan
135	Paron: Landasan untuk menempa besi
136	Pasaréyan: tempat peristirahatan; makam
137	Paséban: Tempat pertemuan; balai yang digunakan untuk menghadap (raja dan sebagainya); balai penghadapan
138	Paséwakan : Sebutan bagi adegan pertemuan di Kerajaan
139	Pathok: Batas suatu wilayah
140	Patusan: aliran air; Air yang mengalir langsung dari pegunungan
141	Pawèstrèn: tempat sholat jamaah putri
142	Payon/PY : istilah penyebutan bagi orang yang jasanya laku (mis. MC, seniman, dll).
143	Pecok: parang; arit/sabit yang bentuknya lebih kecil

144	Pekathik: Pembantu yang memelihara atau mengurus kuda; orang yang ditugaskan merumput untuk makanan hewan ternak
145	Pendhok : pelapis logam dekoratif pada sarung keris
146	Penghulu: Tokoh agama; penasehat spiritual sultan atau raja
147	Penyepuhan: Proses pembakaran besi yang akan dijadikan senjata tajam
148	Pér: pegas pada kendaraan; bagian pegas kendaraan yang terbuat dari besi yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pisau, arit, golok dan sebagainya
149	Perangan : Sebutan bagi adegan berkelahi
150	Pesantrèn: Tempat santri mendalami ilmu agama
151	Pethel: Alat untuk memotong tulang
152	Pethot : menyapih; sapi usia 4 bulan yang disapih dari induknya
153	Petilasan: suatu tempat dari sisa-sisa masa lalu yang kadang digunakan sebagai tempat munajat atau tirakat.
154	Punggawa: Pejabat; keluarga pejabat
155	Ram: Sebutan lain dari tanggul
156	Rambut : Kulit padi yang digiling untuk bahan pembakaran batu bata
157	Rangsum: Jatah makanan (bagi prajurit, orang dipenjara, orang di sawah)
158	Ratan: Istilah lain dari jalan
159	Rayahan: merebut (mis. gunung)
160	Rebo Pungkasan: Upacara adat yang diselenggarakan oleh Masyarakat di desa Wonokromo, Pleret, Bantul pada malam Rabu akhir bulan Sapar; hari Rabu terakhir di bulan Sapar.
161	Rit : Satuan ukuran, yakni satu bak truk
162	Roman : Sebutan bagi adegan mesra namun masih dalam fase merayu

163	Rong: Lubang dalam tanah
164	Ruqyah: Tibun Nabi / pengobatan ala Nabi Muhammad Saw
165	Saka: tiang atau penyangga
166	Saman: Tradisi dzikir thariqah Samaniyah
167	Sampil belakang : paha sapi (kerbau, kambing) sesudah disembelih
168	Sanépa: perumpamaan
169	Sangkrah : ranting-ranting pohon yang telah kering
170	Santri Kalong: Orang yang mengaji seperlunya di pondok, kemudian terus pulang ke rumah; merujuk kepada orang-orang yang mengaji di pondok, tetapi tidak menetap di sana
171	Santri: orang yang mendalami ilmu agama Islam yang diasuh kyai dan atau nyai
172	Saté Klatak: sate dari daging kambing yang ditusuk pakai dengan jeruji sepeda dengan yang dibumbui hanya menggunakan garam, kemudian ketika dibakar mengeluarkan bunyi klatak-klatak.
173	Séda Laut: Meninggal di tengah laut
174	Segara: Laut
175	Segoroyoso/ Segarayasa: Laut buatan; nama desa di Kecamatan Pleret Bantul
176	Sèlèh: Menaruh barang pada suatu tempat
177	Serambi: bagian masjid yang biasa untuk pertemuan; beranda atau selasar yang agak panjang, bersambung dengan induk rumah atau masjid.
178	Silap: Daging kuda yang tidak terlalu alot
179	Slab: Proses finishing untuk membentuk senjata tajam sesuai gambar/ pola
180	Slep: Proses membentuk sesuai pesanan

181	Sorogan: metode belajar santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari
182	Sorok: Bagian daging kuda yang terdapat koyor
183	Sulet: Menyalakan api
184	Surya kembar: Sebutan bagi kondisi adanya dua pemimpin atau raja
185	Tampa kaya : salah satu bagian tahapan upacara pernikahan dalam tradisi pernikahan gaya Yogyakarta yang menyimbolkan tanggung jawab suami untuk memberikan nafkah lahir-batin kepada istri; kacar-kucur (tradisi Surakarta)
186	Tebas : Membeli jumlah besar; memborong (hasil tanaman dan sebagainya); nêbas, untuk membeli buah-buahan yang berdiri di ladang; membeli hasil kebun, ladang, persawahan di muka; menyewa sebidang tanah
187	Tempuran: Pertemuan arus Sungai; tempat bertemunya dua atau lebih aliran sungai mengalir satu sama lain
188	Tetenger: Sebuah tanda
189	Thariqah : tarekat; Jalan menuju hakikat dan ma'rifat; jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf); cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan); persekutuan para penuntut ilmu tasawuf
190	Thukmis : Sebutan bagi pria playboy atau pria yang gemar menggoda perempuan
191	Tobong : Istilah bagi pementasan ketoprak keliling
192	Tonil : layar bergambar di belakang panggung sebagai latar belakang yang menunjukkan suatu tempat; gambar panggung tentang latar tempat; sandiwara
193	Tuk: Mata air
194	Tukang Kebut: Tukang mengipasi dalam proses memasak sate
195	Tumitah : terlahir; tercipta; diciptakan; ditakdirkan; ditahbiskan

196	Ulur dalam: daging yang menempel pada tulang punggung sapi, kuda atau kambing dan bertekstur paling empuk.
197	Umpak: dasar tiang yang biasanya terbuat dari batu
198	Ungak: Melihat sesuatu yang agak jauh melalui sesuatu; menengok
199	Unting : kata penggolong untuk tali, malai padi, dan sebagainya atau barang-barang yang terikat; untai; berkas; Satuan ukuran/mengikat pada rumput dalam jumlah kecil;
200	Wana : Hutan atau wilayah yang banyak pepohonan yang sangat jarang pemukiman; hutan
201	Warangka : sarung keris yang terbuat dari kayu (ada yang bersalut logam) atau terbuat dari logam
202	Wat: Mengejan
203	Welasan : Bonus dalam jual beli hewan
204	Welit: alang-alang atau daun rembulung yang dipakai untuk bahan atap banunan rumah; atap jerami yang terbuat dari rumpun-rumpun rumput.
205	Wilah : bilah keris atau pedang
206	Wisuh: membasuh kaki; berwudhu, dan tobat.
207	Wos : Sebutan bagi inti cerita atau dialog yang dibawakan
208	Yak-yakan: seenaknya; sewenang-wenang; serba tergesa-gesa
209	Yasa: membuat